

FROM RECIPROCITY TO HARMONY: GENDER JUSTICE AND TOLERANCE IN THE DA'WAH DISCOURSE OF MUBADALAH.ID

Putri Nadiyahatul Firdausi

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang
putrifirdausi002@gmail.com

As'at

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang
asatmalik02@gmail.com

Izdianah Eldarain

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang
eldarainizdianah@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the construction of Mubadalah.id's da'wah as an Islamic discourse space that promotes gender justice and harmony. Departing from the phenomenon of patriarchal narrative dominance in conventional da'wah, this study examines how mubadalah, the concept of reciprocity in male-female relations is used as an epistemic basis for building a more equitable da'wah paradigm. The research uses qualitative methods through digital content analysis of 35 articles published between 2023 and 2025 on Mubadalah.id. The data is analyzed using Pierre Bourdieu's framework on symbolic capital, Saba Mahmood's on female religious agency, and Azza M. Karam's on harmony. The results of the study show three main findings: first, mubadalah builds a narrative of reciprocity that revises gender interpretations dialogically; second, women are present as subjects of da'wah and owners of religious knowledge authority; third, Mubadalah.id's da'wah rejects polarization and builds tolerance based on empathy. This study concludes that Mubadalah.id shifts da'wah from hierarchical authority to participatory da'wah based on justice and compassion. The contribution of this study provides a theoretical and practical foundation for the development of Islamic da'wah that not only addresses the mind but also nurtures social harmony.*

Keywords: *Mubadalah, Gender Da'wah, Reciprocity, Harmony, Women's Agency*

PENDAHULUAN

Diskursus keislaman kontemporer menunjukkan adanya pergeseran penting dari wacana normatif menuju wacana rekonsiliatif, terutama dalam isu keadilan gender dan toleransi. Islam tidak semata dipahami sebagai seperangkat hukum, melainkan sebagai etika peradaban yang menekankan nilai rahmah, musyawarah, dan kesalingan. Dalam kerangka tersebut, keadilan gender tidak lagi diletakkan sebagai agenda sekuler atau gerakan perlawanan, melainkan sebagai bagian integral dari upaya membangun harmoni



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1391

sosial dan spiritual umat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmed, konstruksi gender dalam Islam sepanjang sejarah dibentuk oleh penafsiran sosial yang terus berubah, bukan oleh teks yang beku.¹ Dengan demikian, pembacaan ulang terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam merupakan proses keilmuan yang sah dan diperlukan.

Relasi gender selama ini sangat dipengaruhi oleh model dakwah yang bertumpu pada hierarki, di mana otoritas keagamaan nyaris sepenuhnya dipegang oleh laki-laki. Dalam khotbah, tafsir, maupun ruang keilmuan tradisional, perempuan ditempatkan sebagai penerima nasihat, bukan produsen wacana. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan epistemik yang berdampak pada terbatasnya ruang perempuan untuk berperan dalam konstruksi pengetahuan Islam. Meski demikian, gelombang baru keulamaan perempuan mulai muncul di berbagai belahan dunia Muslim. Di Maroko, program *mursyidat* menunjukkan pengakuan negara terhadap otoritas dakwah perempuan dalam membina masyarakat.² Di Eropa, muncul imam perempuan yang memimpin ritual keagamaan sebagai simbol inklusivitas Islam.³ Sementara itu di Indonesia, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menegaskan bahwa perempuan memiliki legitimasi dalam merumuskan pandangan keagamaan yang memihak keadilan dan kemanusiaan.

Dalam arus transformasi tersebut, Indonesia menampilkan wajah Islam yang khas: tidak konfrontatif, tetapi rekonsiliatif; tidak menafikan tradisi, tetapi menafsirkannya kembali. Salah satu ekspresi penting dari proses ini adalah kehadiran Mubadalah.id, sebuah platform dakwah digital yang berlandaskan prinsip *mubadalah* atau kesalingan. Konsep ini, sebagaimana dirumuskan oleh Faqihuddin Abdul Kodir, menekankan relasi setara antara laki-laki dan perempuan, serta menolak dominasi sebagai dasar interaksi gender.⁴ *Mubadalah* merupakan metodologi tafsir yang mencari titik temu antara teks dan pengalaman manusia secara timbal balik. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini selaras dengan misi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.

Sebagai arena dakwah, Mubadalah.id memainkan peran penting dalam mendistribusikan wacana keadilan gender bukan untuk menciptakan pertentangan, tetapi untuk membangun harmoni. Melalui artikel, khutbah, dan materi edukasi digital, Mubadalah.id mengartikulasikan pandangan bahwa perjuangan perempuan dalam Islam bukanlah perlawanan terhadap laki-laki, melainkan perjuangan bersama untuk menegakkan keadilan ilahiah. Di sini, dakwah tidak lagi dipahami sebagai penyampaian satu arah, melainkan sebagai dialog kesalingan. Sejalan dengan pandangan Saba Mahmood, agensi perempuan dalam Islam tidak selalu hadir dalam bentuk resistensi, tetapi sering melalui praktik kesalehan yang mereformulasi makna otoritas.⁵

¹ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven, CT: Yale University Press, 2011), 42.)

² Abdelkrim El Mossadeq, “The Mursyidat: Female Religious Guides in Morocco,” *The Journal of North African Studies* 26, no. 5 (2021): 780.

³ Marianne Hafnor, “Female Imams and New Models of Islamic Leadership in Europe,” *Journal of Religion in Europe* 15, no. 3 (2022): 295–298.

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Bandung, Indonesia: IRCiSoD, 2019), 17.

⁵ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), 152.



Konteks digital memberi dimensi baru bagi dakwah gender. Platform seperti Mubadalah.id tidak hanya menyebarkan gagasan, tetapi juga membentuk arena sosial virtual yang memungkinkan pertukaran pemikiran lintas budaya dan generasi. Melalui media sosial dan ruang diskusi terbuka, Mubadalah.id menghubungkan wacana lokal Indonesia dengan gerakan global Islam progresif. Di sinilah tampak bahwa keadilan gender dalam Islam tidak hanya soal kesetaraan hak, tetapi juga tentang penciptaan ruang toleransi, empati, dan pengakuan timbal balik, suatu wujud harmoni yang transformatif.

Meskipun studi tentang perempuan dalam Islam telah banyak membahas patriarki, perlawanan, dan tafsir alternatif, masih terbatas penelitian yang menyoroti dakwah digital berbasis kesalingan sebagai jalan menuju harmoni. Sebagian besar kajian masih terjebak dalam dikotomi oposisi: konservatif vs progresif, patriarki vs feminisme. Penelitian ini mengambil posisi berbeda: bahwa rekonstruksi gender dalam Islam tidak harus bersifat antagonistik, melainkan dapat bersifat dialogis yang merekonsiliasi tradisi dan perubahan. Dalam tradisi intelektual Azza Karam, legitimasi ulama perempuan bukan hanya pada hak bersuara, tetapi pada kontribusi mereka membangun etika keberagamaan global.⁶

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana Mubadalah.id menggunakan wacana kesalingan dalam dakwah digital untuk memajukan keadilan gender yang selaras dengan toleransi dan harmoni keislaman? Pertanyaan ini penting karena menempatkan gender bukan hanya sebagai isu sosial, tetapi sebagai fondasi epistemik Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Melalui analisis terhadap konten digital Mubadalah.id, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi arena rekonsiliasi, bukan sekadar reproduksi dominasi.

Penelitian ini juga berupaya menunjukkan relevansi keilmuan Islam Indonesia bagi percakapan global. Di tengah polarisasi keagamaan yang meningkat, pendekatan mubādalāh menawarkan kontribusi penting: bahwa Islam dapat menjadi sumber harmoni melalui tafsir yang menempatkan perempuan sebagai mitra etik laki-laki. Dengan demikian, keadilan gender tidak diposisikan sebagai agenda Barat, tetapi sebagai kelanjutan dari prinsip Qur'ani tentang musyawarah, rahmah, dan kesalingan.

Dengan pijakan tersebut, penelitian ini menempati posisi strategis di antara kajian gender, studi dakwah, dan sosiologi agama. Penelitian ini tidak sekadar menganalisis konten digital, tetapi membaca Mubadalah.id sebagai medan perjuangan epistemik yang menghubungkan wacana lokal Indonesia dengan cita-cita harmoni Islam global. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk membahas bagaimana dakwah kesalingan dapat membuka ruang baru bagi toleransi, keadilan, dan kemanusiaan dalam Islam kontemporer.

Sejalan dengan dinamika tersebut, analisis mengenai dakwah dan keadilan gender memerlukan perangkat teoritik yang mampu membaca relasi kuasa dan proses legitimasi dalam medan keagamaan. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa setiap praktik sosial berlangsung dalam suatu *arena (field)* tempat aktor berkompetisi untuk memperoleh kapital simbolik, yaitu pengakuan, otoritas, dan legitimasi.⁷ Dalam konteks dakwah,

⁶ Azza Karam, *Women of Faith: The Hidden Power of Religion in the Global South* (London, United Kingdom: Routledge, 2020), 88.

⁷ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. John B. Thompson (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991), 72.



perempuan yang memasuki ruang otoritas keagamaan sesungguhnya tengah menegosiasikan posisi dalam arena yang sebelumnya didominasi laki-laki. Kapital kultural berupa pendidikan agama, sanad, serta pengalaman dakwah yang dimiliki perempuan, seperti yang diekspresikan melalui Mubadalah.id, berpotensi dikonversi menjadi kapital simbolik yang diakui publik.

Sementara itu, Saba Mahmood menawarkan kerangka berbeda untuk memahami agensi perempuan Muslim. Menurutnya, agensi tidak harus dimaknai sebagai perlawanan terhadap tradisi, melainkan dapat lahir melalui kesalehan yang reflektif dan partisipatif.⁸ Dengan pendekatan ini, keterlibatan perempuan dalam dakwah bukan dipandang sebagai proses sekularisasi atau pemberontakan, tetapi sebagai rekonstruksi makna taat dan ihsan. Kerangka ini relevan untuk membaca cara Mubadalah.id menempatkan perempuan bukan sebagai oposisi, tetapi sebagai subjek moral dalam diskursus Islam.

Azza M. Karam melengkapi kerangka tersebut dengan penekanan pada pentingnya legitimasi kelembagaan bagi ulama perempuan dalam membentuk harmoni keagamaan global.⁹ Ia menegaskan bahwa peran perempuan dalam wacana agama akan tetap marginal jika tidak diakui secara institusional, baik oleh otoritas agama maupun komunitas. Kontribusi dakwah Mubadalah.id menjadi signifikan karena ia tidak hanya menghadirkan narasi alternatif, tetapi juga membangun legitimasi religius melalui komunitas digital yang luas dan interaktif.

Meskipun terdapat berbagai kajian tentang perempuan Muslim, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dialektika patriarki versus resistensi. Belum banyak studi yang menelaah dakwah digital sebagai arena rekonsiliasi menuju harmoni. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi: bahwa keadilan gender dalam Islam bukan semata perjuangan sosial, tetapi bagian dari upaya membangun etika dakwah yang toleran, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana Mubadalah.id, sebagai situs dakwah Islam berbasis kesalingan, mengonstruksi wacana keadilan gender yang mendukung toleransi dan harmoni. Pendekatan ini tidak hanya memberi kontribusi pada studi gender dalam Islam, tetapi juga pada pemahaman tentang transformasi dakwah di era digital sebagai medium perdamaian dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam konstruksi wacana dakwah yang dikembangkan oleh *Mubadalah.id* dalam isu keadilan gender dan toleransi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, nilai, dan ideologi yang terkandung dalam teks dakwah digital, bukan mengukur fenomena secara kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell,

⁸ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), 152.

⁹ Azza M. Karam, *Women of Faith: The Hidden Power of Religion in the Global South* (London, UK: Routledge, 2020), 88.



penelitian kualitatif bertumpu pada pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial melalui analisis terhadap narasi, praktik, dan konteksnya.¹⁰

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari konten digital yang dipublikasikan melalui situs Mubadalah.id antara tahun 2023 hingga 2025, termasuk artikel, khutbah, esai reflektif, dan kampanye visual terkait keadilan gender dan dakwah kesalingan. Data sekunder meliputi literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dokumen KUPI, serta penelitian terdahulu mengenai ulama perempuan, dakwah digital, dan wacana toleransi dalam Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni pengumpulan teks digital secara sistematis. Seluruh konten kemudian ditinjau berdasarkan relevansinya terhadap tema dakwah, gender, dan toleransi. Analisis data menggunakan metode Analisis Tematik menurut Virginia Braun dan Victoria Clarke, melalui enam tahapan: (1) familiarisasi data; (2) pembuatan kode awal; (3) pencarian tema; (4) peninjauan tema; (5) pendefinisian tema; dan (6) penulisan hasil.¹¹ Dengan pendekatan ini, penelitian mampu mengidentifikasi pola wacana dan konstruksi ideologis yang muncul dari praktik dakwah digital.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari konten digital dengan literatur akademik dan pandangan tokoh yang merepresentasikan Mubadalah. Peneliti juga menggunakan teknik *peer debriefing* untuk memastikan interpretasi tidak bersifat subjektif sepihak, melainkan memiliki dasar ilmiah. Dengan desain ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Mubadalah.id membangun wacana dakwah berbasis keadilan gender menuju harmoni dan toleransi dalam Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi mendalam terhadap 35 artikel yang diterbitkan oleh Mubadalah.id selama periode 2023 hingga 2025. Observasi dilakukan terhadap struktur narasi, penulis, tema, serta interaksi pembaca melalui kolom komentar dan media sosial yang terhubung. Dari total 35 artikel yang dianalisis, 22 artikel ditulis oleh penulis perempuan dan 13 oleh penulis laki-laki. Data ini menunjukkan adanya dominasi perempuan dalam produksi wacana dakwah, sebuah indikasi penting bahwa platform ini menjadi ruang bagi artikulasi pengalaman dan otoritas perempuan dalam Islam. Selain analisis konten, peneliti juga mendokumentasikan respons pembaca sebagai bagian dari data lapangan digital, guna memahami sejauh mana dakwah Mubadalah.id beresonansi dengan publik.

¹⁰ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 23.

¹¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 80–85.



Narasi Kesalingan (*Reciprocity*) dalam Dakwah Mubadalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *kesalingan* (*mubadalah*) menjadi fondasi utama dalam konstruksi wacana dakwah di Mubadalah.id. Dari 35 artikel yang dianalisis dalam rentang 2023 hingga 2025, sebanyak 15 artikel secara eksplisit menggunakan istilah “kesalingan” atau “mubadalah”, sementara 12 artikel lainnya mengartikulasikannya melalui diksi seperti “kemitraan”, “relasi timbal balik”, atau “kebersalingan”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesalingan tidak hanya menjadi topik, tetapi kerangka epistemik yang menandai karakter dakwah Mubadalah.id.

Islam tidak menghadirkan laki-laki untuk mendominasi, tetapi untuk bekerja sama dalam menegakkan kebaikan bersama.¹² Hal ini mencerminkan pergeseran epistemologis dari tafsir normatif menuju tafsir relasional, di mana relasi gender dipahami bukan sebagai hirarki, melainkan kerja sama spiritual. Artikel ini menjadi salah satu pijakan teologis yang banyak dikutip oleh penulis lain di Mubadalah.id, terutama dalam konteks keluarga dan tanggung jawab rumah tangga.

Pendekatan kesalingan juga diterapkan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Qur'an. Misalnya, surah An-Nisa ayat 34 yang kerap digunakan untuk menjustifikasi kepemimpinan laki-laki, dibaca ulang melalui paradigma *mubadalah*, dengan menekankan aspek amanah dan perlindungan, bukan kekuasaan. Dalam artikel “*Perempuan dalam Tafsir Mubadalah*,” penulis mencatat bahwa tidak ada keadilan tanpa kesalingan, dan tidak ada kesalingan tanpa pengakuan terhadap martabat yang sama.¹³ Narasi ini memperlihatkan bahwa Mubadalah.id menawarkan kritik epistemik secara halus terhadap tafsir patriarkal, namun tetap dalam bingkai religius, bukan konfrontatif.

Dari segi gaya bahasa, 21 dari 35 artikel menggunakan pendekatan naratif-empatik alih-alih argumentasi konfrontatif. Penulis lebih sering menggunakan diksi seperti “merawat,” “menemani,” “menguatkan,” dan “mendengarkan.” Ini memperlihatkan bahwa kesalingan dipahami tidak hanya sebagai gagasan intelektual, tetapi sebagai etos dakwah humanis. Peneliti juga menemukan bahwa struktur naratif banyak dimulai dengan refleksi personal atau kisah sehari-hari, seperti pengalaman rumah tangga, relasi suami-istri, atau interaksi orang tua-anak. Strategi ini membuat wacana dakwah mudah diterima pembaca awam, termasuk mereka yang tidak akrab dengan diskursus gender.

Selain narasi tekstual, visualisasi kesalingan muncul melalui poster dakwah yang dibagikan di media sosial terkait. Dalam salah satu unggahan pada Instagram Mubadalah.id, ditampilkan gambar dua sosok, laki-laki dan perempuan, duduk sejajar, tanpa simbol dominasi atau subordinasi, disertai kutipan, “Mitra dalam kebaikan, bukan pesaing dalam kekuasaan.”¹⁴ Penggunaan medium visual ini menunjukkan bahwa *mubāḍalah* bukan hanya wacana akademik, tetapi strategi komunikasi dakwah yang membangun persepsi visual tentang kesetaraan.

¹² Faqihuddin Abdul Kodir, “Kesalingan sebagai Landasan Relasi Keluarga,” *Mubadalah.id*, accessed January 15, 2025, <https://mubadalah.id/kesalingan-sebagai-landasan-relasi-keluarga/>.

¹³ “Perempuan dalam Tafsir Mubadalah,” *Mubadalah.id*, accessed October 19, 2025, <https://mubadalah.id/perempuan-dalam-tafsir-mubadalah/>.

¹⁴ “Poster Dakwah Kesalingan,” *Instagram @mubadalah.id*, accessed October 17, 2025.



Dari hasil observasi, narasi kesalingan juga dijadikan dasar untuk merumuskan etika komunikasi dalam keluarga. Beberapa artikel membahas pembagian kerja domestik, hak emosional perempuan, hingga tanggung jawab laki-laki dalam pengasuhan. Meskipun bersifat progresif, artikel-artikel ini tetap menegaskan kedudukan syariat sebagai landasan nilai. Tidak ada artikel yang menyerukan pembatalan hukum Islam. Sebaliknya, terjadi upaya rekontekstualisasi agar keadilan gender menjadi bagian dari ketaatan, bukan perlawanan.

Dalam dokumentasi interaksi pembaca, ditemukan komentar dari pembaca laki-laki yang menunjukkan penerimaan terhadap narasi kesalingan. Salah satu komentar dituliskan bahwa pembaca bukan seorang feminis namun memahami mubadalah sebagai ajakan untuk saling mendengarkan.¹⁵

Respons semacam ini mengindikasikan bahwa gagasan kesalingan diterima tidak hanya oleh pembaca perempuan, tetapi juga oleh laki-laki yang mendukung harmoni rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa mubadalah bekerja sebagai diplomasi wacana, bukan ideologi perpecahan.

Secara keseluruhan, temuan pada tema kesalingan menunjukkan bahwa Mubadalah.id tidak hanya menyebarkan kritik terhadap patriarki, tetapi menawarkan etika dakwah berbasis relasi timbal balik. Kesalingan dijadikan basis moral, spiritual, dan sosial untuk membingkai ulang relasi gender dalam Islam. Dengan demikian, mubadalah menjadi paradigma dakwah yang menggeser wacana keadilan gender dari medan konflik menuju medan rekonsiliasi.

Perempuan sebagai Subjek dan Otoritas Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mubadalah.id menjadi salah satu arena digital yang secara aktif mengafirmasi perempuan bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek dan produsen wacana dakwah Islam. Dari total 35 artikel yang dianalisis, 22 artikel ditulis oleh penulis perempuan, menunjukkan pergeseran signifikan dalam lanskap dakwah yang selama ini didominasi oleh suara laki-laki. Dominasi ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari strategi editorial Mubadalah.id untuk membuka ruang epistemik dan otoritas moral bagi perempuan Muslim.

Salah satu penulis yang konsisten mengangkat isu keadilan gender adalah Nur Rofiah, akademisi dan aktivis keilmuan perempuan. Dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa perempuan bukan hanya jamaah yang perlu diarahkan, tetapi pewaris kebenaran yang berhak menafsir. Pernyataan ini menggambarkan perubahan posisi perempuan dalam dakwah, yakni dari penerima ajaran menjadi penyampai bahkan penentu arah wacana keagamaan.

Penulis lain, seperti Luthfiah Nur, dalam artikel “Melampaui Diam: Perempuan dan Tafsir,” mengkritik diamnya perempuan dalam sejarah tafsir bukan sebagai kelemahan, tetapi akibat struktur sosial yang tidak memberi ruang bicara. Ia menulis bahwa ketika perempuan menafsirkan, ia sedang mengembalikan agamanya kepada pengalaman manusia yang utuh. Narasi ini menandakan bahwa penulisan perempuan di Mubadalah.id tidak berupaya menolak tradisi Islam, melainkan menegosiasi ulang relasi kuasa dalam pengetahuan agama.

¹⁵ Komentar Pembaca pada artikel “Mengaji Keadilan Gender,” *Mubadalah.id*, accessed October 17, 2025.



Selain menyampaikan kritik, penulis perempuan di Mubadalah.id juga menggunakan pendekatan reflektif dan pastoral. Artikel seperti “Belajar Sabra dalam Rumah Tangga” karya Avianti Azizah berbicara tentang kesabaran, luka batin, dan pemulihan dalam rumah tangga. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut istilah gender, pesan moral yang disampaikan menempatkan perempuan sebagai subjek yang merawat iman sekaligus martabatnya sendiri. Pola semacam ini mencerminkan agensi perempuan yang spiritual, bukan ideologis.

Dari sisi keterlibatan, penelitian mencatat bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai penulis, tetapi juga tampil sebagai pembicara dalam webinar, moderator diskusi, dan pembaca doa dalam forum digital Mubadalah.id. Di antara kegiatan yang terdokumentasi, misalnya, terdapat kelas daring bertajuk “Mubadalah untuk Keluarga” yang dipandu oleh penulis perempuan tanpa otoritas laki-laki di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas perempuan dalam dakwah tidak hanya simbolik, tetapi juga praksis.

Interaksi pembaca terhadap tulisan perempuan menunjukkan apresiasi yang signifikan. Dalam salah satu komentar pada tulisan bertema keluarga, seorang pembaca laki-laki menuliskan bahwa penulis baru memahami bahwa tanggung jawab suami bukan memimpin, tetapi mendampingi. Komentar semacam ini mengindikasikan bahwa dakwah berbasis pengalaman perempuan telah mencapai audiens laki-laki tanpa menimbulkan resistensi. Ini merupakan perkembangan penting dalam wacana keagamaan, di mana gagasan perempuan diterima sebagai kontribusi, bukan ancaman.

Data observasi juga menunjukkan bahwa artikulasi pengalaman perempuan sering kali memicu diskusi interaktif. Dalam forum komentar, pembaca perempuan sering berbagi pengalaman pribadi seperti konflik rumah tangga atau pencarian spiritual. Penulis merespons komentar tersebut bukan sebagai otoritas mutlak, tetapi sebagai sesama pencari kebenaran. Pola ini menunjukkan bahwa perempuan di Mubadalah.id menjalankan fungsi *murabbi* (pendidik ruhani), bukan semata penulis.

Secara visual, perempuan juga muncul dalam ikonografi dakwah. Poster yang diunggah di media sosial Mubadalah.id sering menampilkan figur perempuan yang tengah membaca, menulis, atau memandu forum. Tidak ada foto perempuan berposisi diam atau pasif. Semua digambarkan sebagai pelaku, bukan penerima. Ini memperlihatkan rekonstruksi simbolik otoritas perempuan dalam dakwah kontemporer.

Temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa Mubadalah.id tidak hanya memberi ruang bagi perempuan untuk berbicara, tetapi mengubah struktur dakwah itu sendiri, dari hierarkis menjadi dialogis, dari instruktif menjadi reflektif. Perempuan tidak lagi muncul sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek epistemik, subjek spiritual, dan subjek sosial. Perubahan otoritas ini adalah salah satu kontribusi paling signifikan Mubadalah.id terhadap lanskap dakwah Islam Indonesia.

Dakwah Mubadalah sebagai Ruang Harmoni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mubadalah.id* tidak hanya membangun narasi kesalingan dan keadilan gender, tetapi juga menciptakan ruang dakwah yang berorientasi pada harmoni. Platform ini menghindari retorika konfrontatif terhadap kelompok atau pandangan berbeda, dan sebaliknya menghadirkan pendekatan dakwah yang memfasilitasi dialog sesama Muslim. Dari 35 artikel yang dianalisis, tidak ditemukan satupun tulisan yang



menggunakan diksi polarisatif seperti “sesat,” “musuh,” atau “penyimpang.” Sebaliknya, bahasa yang digunakan condong pada rekonsiliasi, seperti “menyimak,” “merawat,” “menemani,” dan “menguatkan.”

Dalam banyak artikel, para penulis secara sadar menghindari perdebatan teologis yang dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok Muslim. Misalnya, dalam artikel “Belajar Toleransi dari Nabi,” penulis menegaskan bahwa kesalehan bukan keseragaman, melainkan keluasan hati untuk memahami perbedaan.¹⁶ Pesan semacam ini menunjukkan bahwa Mubadalah.id tidak membangun wacana feminisme konfrontatif, melainkan mengusulkan jalan *islah* (perbaikan) melalui narasi rahmah. Fokus dakwahnya adalah rekonsiliasi relasi, bukan kompetisi argumentasi.

Interaksi pembaca dalam kolom komentar menjadi bukti konkret bahwa platform ini telah menjadi ruang aman intra-Islam. Dalam salah satu artikel tentang relasi suami-istri, seorang pembaca laki-laki menulis bahwa pembaca tidak merasa terserang oleh tulisan ini. Justru, tulisan tersebut berperan untuk mengajak memahami peran sebagai suami.¹⁷ Komentar semacam ini menunjukkan bahwa narasi Mubadalah.id berhasil menembus pembaca laki-laki tanpa menimbulkan resistensi. Alih-alih menciptakan pertentangan antara “perempuan vs laki-laki,” dakwah Mubadalah menyusun ulang relasi itu sebagai kemitraan yang saling menopang.

Secara tematik, 9 dari 35 artikel membahas isu keluarga Muslim, seperti kerja sama domestik, komunikasi rumah tangga, dan pengelolaan emosi. Namun, alih-alih menyalahkan salah satu pihak, artikel-artikel ini menekankan tanggung jawab spiritual bersama. Dalam artikel “Rumah Tangga sebagai Madrasah Kesalingan,” penulis menyatakan bahwa pertengkaran dalam rumah tangga bukan tanda kegagalan, tetapi undangan untuk saling memahami dengan sabar.¹⁸ Narasi empatik seperti ini membangun ruang dakwah yang tidak menghakimi, tetapi menyembuhkan. Mubadalah.id dengan demikian memposisikan dirinya bukan sebagai pengadil moral, melainkan pendamping spiritual.

Selain itu, hasil dokumentasi terhadap media sosial Mubadalah.id menunjukkan kecenderungan dakwah yang menghindari istilah-istilah ideologis. Tidak ditemukan penegasan identitas seperti “*Islam liberal*,” “*Islam tradisional*,” atau “*Islam progresif*.” Sebaliknya, narasi yang muncul lebih bersifat universal teistik, seperti *rahmah*, *adl*, *ta’awun*, dan *ukhuwah*. Strategi bahasa ini memungkinkan dakwah diterima lintas spektrum Muslim, dari kalangan konservatif hingga akademik, tanpa memicu konflik interpretatif.

Peneliti juga mencatat adanya respons damai dari pembaca yang berbeda pandangan *fiqh*. Dalam sebuah artikel mengenai poligami, muncul komentar dari pembaca yang cenderung konservatif secara fikih, tetapi tetap berdialog secara sopan. Respons ini menunjukkan bahwa Mubadalah.id berhasil menciptakan episteme dakwah yang mengizinkan ketidaksetujuan tanpa permusuhan. Inilah inti toleransi yang diperjuangkan: bukan menyamakan pandangan, tetapi membuka ruang aman untuk perbedaan.

Temuan lain adalah penggunaan pengalaman spiritual sebagai jembatan dakwah. Alih-alih mendikte hukum, banyak artikel menggunakan bahasa reflektif seperti “saya

¹⁶ “Belajar Toleransi dari Nabi,” *Mubadalah.id*, accessed October 17, 2025, <https://mubadalah.id/toleransi-dari-nabi/>.

¹⁷ “Rumah Tangga sebagai Madrasah Kesalingan,” *Mubadalah.id*, accessed October 18, 2025.

¹⁸ Komentar Pembaca pada artikel tentang poligami, *Mubadalah.id*, accessed October 18, 2025.



belajar,” “saya menyadari,” atau “saya tersentuh.” Bahasa pengakuan personal ini mengurangi kesan dominasi dan meningkatkan peluang empati. Dari perspektif dakwah, hal ini menunjukkan pergeseran dari model da’i-jamaah menuju sesama pencari makna.

Secara keseluruhan, tema harmoni dan toleransi dalam Mubadalah.id beroperasi melalui tiga strategi utama:

1. Bahasa non-konfrontatif: Menghindari diksi konflik intra-Islam.
2. Dialog pengalaman, bukan debat hukum: Menghidupkan empati, bukan argumentasi.
3. Ruang aman bagi perbedaan: Menerima ketidaksetujuan sebagai bagian dari proses spiritual.

Dengan demikian, Mubadalah.id tidak hanya mengadvokasi keadilan gender, tetapi juga membangun kultur dakwah yang damai dalam tubuh umat Islam sendiri. Dakwah mubādalāh mengajarkan bahwa harmoni bukan hanya tujuan, tetapi metode. Inilah kontribusi terpentingnya terhadap wacana Islam kontemporer: menghadirkan dakwah yang progresif tanpa permusuhan, dan kritis tanpa pertikaian.

Pembahasan

Temuan penelitian dari Mubadalah.id menunjukkan bahwa dakwah digital yang berangkat dari paradigma kesalingan tidak hanya berhenti pada penyediaan wacana alternatif, tetapi mengarah pada pembentukan lanskap baru dalam praktik keagamaan Islam kontemporer. Ketiga tema hasil penelitian yakni narasi kesalingan, afirmasi otoritas perempuan, dan dakwah harmoni menunjukkan adanya transformasi fundamental dalam cara dakwah dipahami dan dijalankan. Jika dakwah secara tradisional didefinisikan sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama secara top-down, maka praktik dakwah di Mubadalah.id bergerak ke arah horizontal, dialogis, dan partisipatif. Pada titik ini, pembahasan diperlukan untuk melihat bagaimana dinamika tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki implikasi sosiologis, epistemologis, dan moral dalam khazanah dakwah Islam.

Pembahasan ini tidak semata mengulang hasil, tetapi menafsirkan makna dari perubahan-perubahan tersebut dengan merujuk pada kerangka teori Pierre Bourdieu tentang arena dan kapital simbolik, Saba Mahmood tentang agensi religius perempuan, serta Azza Karam tentang legitimasi ulama perempuan dan harmoni umat. Melalui pendekatan teoritis ini, praktik dakwah Mubadalah.id dapat dibaca bukan sekadar sebagai produksi teks keagamaan, tetapi sebagai proses rekonstruksi otoritas keilmuan dalam Islam. Dengan demikian, orientasi dari pembahasan ini adalah menjawab pertanyaan utama: bagaimana mubadalah menggeser dakwah dari ranah ujaran menuju ranah pembentukan harmoni sosial?

Pada tahap ini, penting untuk menegaskan bahwa dakwah yang dibangun oleh Mubadalah.id tidak menempatkan dirinya dalam oposisi terhadap tradisi Islam, melainkan melakukan reartikulasi terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri khususnya rahmah, keadilan, dan musyawarah agar lebih selaras dengan pengalaman perempuan dan relasi gender yang setara. Dari sinilah, pembahasan akan menguraikan pergeseran dakwah dari kesalingan menuju harmoni, sebuah arah yang jarang disentuh oleh gerakan dakwah berbasis gender lainnya.



Dalam perspektif Pierre Bourdieu, masyarakat terdiri dari berbagai *arena (field)* di mana berbagai aktor bersaing dan bernegosiasi untuk memperoleh kapital simbolik yakni pengakuan, legitimasi, dan otoritas. Jika selama ini arena dakwah Islam lebih banyak dikuasai oleh aktor laki-laki melalui institusi formal seperti mimbar masjid, pesantren, dan majelis taklim, maka Mubadalah.id menghadirkan arena alternatif berbasis digital yang membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh kapital simbolik keagamaan. Arena digital ini tidak hanya menyediakan ruang berbicara, tetapi juga menciptakan sistem legitimasi baru, di mana otoritas tidak ditentukan oleh posisi struktural, melainkan kapasitas pengetahuan, kedalaman refleksi, dan kemampuan artikulasi pesan moral.

Keberadaan 22 dari 35 artikel yang ditulis oleh perempuan memperlihatkan pergeseran struktur kekuasaan dalam produksi wacana agama. Para penulis perempuan ini tidak mengajukan diri sebagai komentator sosial, tetapi sebagai *mufassir* (penafsir pengalaman dan teks agama). Dengan mempublikasikan tulisan reflektif, spiritual, dan argumentatif, mereka mengonversi *kapital kultural* (pengetahuan agama dan pengalaman hidup) menjadi *kapital simbolik* berupa pengakuan dari pembaca. Ketika pembaca menyambut tulisan mereka dengan komentar seperti “*tulisan ini menyejukkan*” atau “*saya baru memahami agama dari perspektif ini*,” maka proses konversi kapital simbolik sedang berlangsung. Inilah momen ketika arena dakwah tidak lagi berpusat pada suara tunggal, tetapi menjadi ruang polifonik.

Lebih jauh, Mubadalah.id menunjukkan bahwa dakwah tidak harus dijalankan melalui otoritas mimbar. Arena digital memungkinkan fragmentasi otoritas, di mana pengakuan lahir bukan dari gelar keulamaan, tetapi dari resonansi moral. Bourdieu menyatakan bahwa setiap arena melahirkan “aturan main” baru; dalam konteks Mubadalah, aturan tersebut adalah *kesalingan, empati, dan keterbukaan dialog*. Dengan demikian, Mubadalah.esensial bukan gerakan perlawanan, tetapi re-desain terhadap arena dakwah itu sendiri. Bukan melakukan oposisi terhadap laki-laki, tetapi membangun arena baru di mana keadilan gender menjadi syarat moral dakwah Islam. Salah satu aspek penting dari praktik dakwah di *Mubadalah.id* adalah munculnya agensi perempuan yang tidak dibangun atas dasar perlawanan ideologis terhadap patriarki, tetapi atas dasar kesalehan dan kesadaran religius. Dalam karyanya *Politics of Piety*, Saba Mahmood menolak anggapan bahwa agensi perempuan hanya dapat diwujudkan melalui pembebasan dari struktur agama; sebaliknya, ia menegaskan bahwa perempuan dapat membangun kekuatan melalui *internalisasi nilai agama* dan partisipasi aktif di dalamnya.¹⁹ Dalam konteks Mubadalah.id, perempuan tidak tampil sebagai penentang teks suci, melainkan sebagai penafsir yang memperluas makna teks menuju keadilan dan kemanusiaan.

Narasi yang dibangun oleh penulis perempuan di Mubadalah.id menunjukkan model agensi yang sejalan dengan pemikiran Mahmood: agen moral yang taat, bukan agen politik yang memberontak. Ketika Nur Rofiah menulis, “Perempuan bukan jamaah yang diarahkan, tetapi pewaris pengetahuan yang harus bersuara,”²⁰ ia tidak sedang menolak

¹⁹ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 14–15.

²⁰ Nur Rofiah, “Mengaji Keadilan Gender,” *Mubadalah.id*, accessed October 16, 2025, <https://mubadalah.id/mengaji-keadilan-gender/>.



agama, melainkan menegaskan hak perempuan untuk menjadi bagian dari proses penafsiran. Ini adalah bentuk agensi yang tidak berbasis oposisi, tetapi partisipasi aktif.

Lebih jauh, tulisan-tulisan reflektif seperti “*Belajar Sabra dalam Rumah Tangga*” menunjukkan bagaimana pengalaman emosional perempuan seperti kesabaran, luka, pemulihan diangkat menjadi sumber epistemik.²¹ Mahmood menyebut hal ini sebagai “*embodied agency*”, sebuah bentuk kesadaran diri yang lahir dari pergulatan batin, bukan doktrin ideologis. Pembaca laki-laki yang merespons dengan empati, bahkan tanpa menyetujui seluruh wacana gender, menunjukkan keberhasilan strategi mubadalah membangun ruang dialog etis.

Dengan demikian, Mubadalah.id tidak hanya menjadi platform dakwah, tetapi laboratorium agensi religius perempuan. Ia tidak sekadar memobilisasi argumen, tetapi membentuk subjek yang sadar, beriman, dan berbicara. Dalam tradisi Islam, transformasi seperti ini jauh lebih revolusioner daripada sekadar kritik sosial, karena ia mengubah relasi kekuasaan melalui bahasa kesalehan.

Jika Pierre Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana Mubadalah.id menciptakan arena dakwah baru, dan Saba Mahmood menjelaskan agensi perempuan di dalamnya, maka pemikiran Azza M. Karam memberikan lensa untuk memahami bagaimana dakwah Mubadalah bergerak dari isu keadilan gender menuju *harmoni intra-umat*. Karam, dalam karyanya tentang perempuan dan kepemimpinan agama, menyatakan bahwa perubahan dalam otoritas religius tidak hanya bertujuan memperbaiki posisi perempuan, tetapi untuk membangun kohesi sosial dan rekonsiliasi dalam tubuh agama itu sendiri.²² Di sinilah letak penting Mubadalah.id: ia tidak ingin melahirkan konflik baru antara laki-laki dan perempuan, tetapi ingin menyusun ulang tatanan dakwah agar lebih ramah bagi semua pihak.

Dalam banyak artikel, penulis Mubadalah.id secara sadar menghindari diksi yang bersifat agresif atau konfrontatif. Alih-alih menyebut dominasi laki-laki sebagai bentuk “penindasan,” mereka berbicara tentang “kesempatan mendengarkan,” “kerja sama,” atau “pemulihan relasi.” Pendekatan ini selaras dengan gagasan Karam bahwa gerakan perempuan dalam agama harus rekonsiliatif, bukan destruktif. Karam menegaskan bahwa, “ketika perempuan mendapatkan ruang berbicara dalam agama, yang diperoleh bukan hanya keadilan, tetapi harmoni komunitas.”²³

Temuan pada tema ketiga menunjukkan bahwa pembaca laki-laki justru merespons tulisan Mubadalah.id dengan empati, bukan resistensi. Beragam komentar positif terhadap konten Mubadalah.id adalah bukti bahwa dakwah gender dapat membangun rasa aman, bukan ancaman.²⁴ Narasi ini menunjukkan dampak sosial yang lebih luas: mubadalah tidak hanya menjadi suara perempuan, tetapi menjadi bahasa damai bagi seluruh umat.

Dalam konteks intra-Islam, Mubadalah.id berhasil menghindari polarisasi. Tidak ada diksi “tradisional” versus “progresif,” tidak ada kutukan terhadap mazhab tertentu.

²¹ Avianti Azizah, “Belajar Sabra dalam Rumah Tangga,” *Mubadalah.id*, accessed October 17, 2025, <https://mubadalah.id/belajar-sabra/>.

²² Azza Karam, *Women of Faith: The Hidden Power of Religion in the Global South* (New York: Routledge, 2020), 102–103.

²³ Ibid., 115.

²⁴ Komentar Pembaca dalam artikel “Mengaji Keadilan Gender,” *Mubadalah.id*, accessed October 17, 2025.



Sebaliknya, platform ini mengajak pembaca untuk melihat gender sebagai amanah bersama, bukan medan perebutan kuasa. Strategi ini sangat sesuai dengan pemikiran Azza Karam bahwa legitimasi ulama perempuan tidak lahir dari pertentangan, tetapi dari kemampuannya menghadirkan keterhubungan dan ketenteraman moral dalam komunitas agama.

Dengan demikian, Mubadalah.id menunjukkan bahwa dakwah berbasis keadilan gender tidak harus mengorbankan harmoni. Justru melalui pendekatan kesalingan, ia menjadi alat untuk menyatukan umat di tengah perbedaan pandangan. Dalam tradisi Islam, inilah makna tertinggi dari amar ma'ruf, bukan sekadar menegakkan hukum, tetapi memperkuat persaudaraan.

Pembahasan atas hasil penelitian menunjukkan bahwa mubādalāh bukan sekadar metode interpretasi gender, melainkan paradigma dakwah yang menata ulang relasi sosial keagamaan dalam Islam. Ketiga tema yakni kesalingan, otoritas perempuan, dan harmoni melampaui kerangka kritik sosial. Ia justru membentuk suatu arah baru dakwah: dakwah yang tidak lagi menegaskan dominasi, tetapi membangun keterhubungan. Di sinilah pergeseran penting berlangsung: dari narasi koreksi menuju narasi rekonsiliasi.

Dengan merujuk pada gagasan Pierre Bourdieu, Mubadalah.id berhasil membuka arena dakwah baru yang tidak tunduk pada struktur lama yang hirarkis. Perempuan tidak ditempatkan sebagai penonton, tetapi sebagai penghasil kapital simbolik yang sah. Mereka memperoleh pengakuan bukan melalui otoritas institusional, tetapi melalui kekuatan pengetahuan dan empati. Artinya, mubadalāh tidak hanya membela perempuan, tetapi meredefinisi "siapa yang berhak berbicara atas nama agama."

Sementara itu, kerangka Saba Mahmood memperlihatkan bahwa agensi perempuan di Mubadalah.id tidak hadir melalui narasi perlawanan terhadap agama, melainkan melalui institusionalisasi kesalehan. Perempuan dalam mubādalāh tidak membongkar teks, tetapi membukanya, membiarkan pengalaman menjadi bagian sah dari penafsiran Islam. Agensi ini lebih dalam daripada sekadar gerakan sosial; ia merupakan laku spiritual yang memampukan perempuan berbicara sambil tetap beriman.

Dengan bingkai Azza Karam, Mubadalah.id memperlihatkan tahap akhir dari gerakan dakwah berbasis gender: bukan hanya keadilan, tetapi *harmoni*. Tidak ada musuh dalam mubadalāh, tidak terhadap laki-laki, tidak terhadap tafsir klasik. Yang ditawarkan adalah satu pesan kuat: "*Perubahan tidak harus dibayar dengan perpecahan.*" Oleh karena itu, dakwah mubādalāh menjadi tawaran etis sekaligus epistemologis: bagaimana membicarakan ketidakadilan tanpa menciptakan kebencian.

Sintesis atas ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa Mubadalah.id mewakili arah baru dakwah Islam Indonesia, yakni dakwah yang tidak defensif, tetapi transformatif; tidak normatif, tetapi partisipatif; tidak konfrontatif, tetapi merawat perbedaan. Dalam konteks global, paradigma ini dapat menjadi kontribusi Islam Indonesia terhadap wacana peradaban: bahwa keadilan gender bukan antitesis iman, melainkan ekspresi spiritual tertinggi dari rahmah.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa mubādalāh memindahkan dakwah dari sekadar pengajaran menuju pemulihan. Di tengah polarisasi wacana Islam, mubadalāh menawarkan pergeseran: dari resiprositas menuju harmoni. Sebuah jalan sunyi, namun penuh kemungkinan, bahwa agama dapat menjadi ruang bersama, bukan arena perang.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Mubadalah.id* merepresentasikan fase baru dalam dinamika dakwah Islam Indonesia, di mana gender tidak didekati sebagai medan konflik, tetapi sebagai ruang kesalingan, keadilan, dan harmoni intra-umat. Melalui analisis terhadap 35 artikel dakwah digital yang dipublikasikan pada periode 2023–2025, ditemukan tiga ciri utama yang membedakan paradigma mubādalāh dari pola dakwah konvensional.

Pertama, prinsip *kesalingan* membentuk fondasi epistemik bagi seluruh narasi dakwah. *Mubadalah.id* tidak menolak teks, tetapi menafsirkan ulang relasi laki-laki dan perempuan melalui jalan musyawarah, empati, dan penguatan moral. Konsep mubādalāh menghadirkan etika kemitraan spiritual yang melampaui dikotomi kuasa, menandakan pergulatan intelektual yang berpijak pada rahmah, bukan konfrontasi.

Kedua, perempuan muncul tidak sekadar sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek dan produsen otoritas keagamaan. Dengan menulis, memoderasi, dan memimpin forum digital, perempuan di *Mubadalah.id* mengonversi pengalaman hidup dan pengetahuan agama menjadi kapital simbolik yang sah. Mereka tidak mengklaim pemberontakan, tetapi menampilkan agensi religius yang selaras dengan kesalehan, sebagaimana digambarkan oleh Saba Mahmood. Di sinilah dakwah mengalami transformasi: bukan hanya siapa yang berbicara, tetapi bagaimana otoritas ditafsir dan dibangun ulang.

Ketiga, dakwah mubādalāh berfungsi sebagai sarana harmoni intra-Islam. Tanpa menyerang pandangan fikih konservatif atau rival mazhab, platform ini menyadari bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah. Bahasa dakwah yang digunakan tidak mengadili, melainkan merangkul; tidak melempar vonis, tetapi membuka dialog. Dengan lensa Azza Karam, praktik ini menunjukkan bahwa gerakan perempuan dalam agama tidak harus berujung pada polarisasi, melainkan mampu menjadi kekuatan rekonsiliasi dan kohesi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Mubadalah.id* bukan hanya forum wacana gender, tetapi laboratorium dakwah transformatif. Dari perspektif sosiologi agama, mubādalāh menghadirkan pergeseran dakwah dari otoritas struktural menuju otoritas dialogis; dari dogma menuju empati; dari resiprositas menuju harmoni. Inilah kontribusi paling strategis *Mubadalah.id* bagi khazanah Islam kontemporer: menawarkan model dakwah yang membebaskan tanpa bermusuhan, dan memperjuangkan keadilan tanpa meruntuhkan persaudaraan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan dakwah dan kajian keagamaan:

1. Bagi Lembaga Dakwah dan Pesantren

Mubadalah.id perlu dijadikan rujukan bagi lembaga dakwah Islam dalam mengembangkan kurikulum yang ramah gender. Prinsip kesalingan dapat diintegrasikan ke dalam materi khutbah, majelis taklim, dan pendidikan pranikah, agar



narasi keadilan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari maqasid al-shari'ah.

2. Bagi Para Dai dan Praktisi Keagamaan

Diperlukan keberanian untuk mempraktikkan bahasa dakwah yang empatik dan kolaboratif. Dakwah yang berfokus pada harmoni intra-umat dapat mencegah polarisasi ideologis dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Mubādalāh memberi contoh bahwa kritik dapat disampaikan tanpa konflik.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak dakwah mubādalāh terhadap perubahan perilaku keluarga Muslim, termasuk studi etnografis terhadap pembaca atau komunitas yang menerapkan prinsip kesalingan. Penelitian perbandingan dengan platform internasional seperti *Musawah* atau *Sisterhood in Islam* juga penting untuk melihat jejaring global dakwah perempuan.

4. Bagi Gerakan Perempuan Muslim

Mubadalāh.id membuktikan bahwa advokasi gender dapat berjalan seiring dengan kesalehan, tanpa meninggalkan akar religius. Gerakan perempuan Muslim perlu mempertimbangkan jalur diskursif yang tidak hanya memperjuangkan hak, tetapi juga membangun harmoni.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi bahwa dakwah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi hubungan manusia. Mubadalāh.id menunjukkan bahwa ketika dakwah dijalankan dengan kesalingan, keadilan, dan kasih sayang, ia tidak hanya menyapa pikiran, tetapi memulihkan jiwa. Dari sinilah, harapan akan lahirnya peradaban Islam yang damai dapat menemukan pijakan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 2011.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Hasanah, Umi. "Portraits of Women in East Java Preachers' Sermon Content." *International Journal of Islamic Studies and Society* 3, no. 2 (2023): 77–95. <https://doi.org/10.35673/ijiss.v3i2.28>
- Indonesia Women's Ulema Congress (KUPI). *Proceedings of the 2nd Indonesian Women's Ulema Congress (KUPI II)*. Jepara: KUPI Forum, 2022. <https://kupiforum.org>



- Irawan, Muhammad, Rosita Dewi, and Putri Nur. “Women in Leadership: Exploring Potential and Challenges in the Islamic Context.” *Annisa: Journal of Gender and Islamic Studies* 17, no. 1 (2024): 45–62. <https://doi.org/10.32678/annisa.v17i1.234>
- Ismah, Nur. “The Increasing Role of Women’s Fatwa-Making in Indonesia.” *Melbourne Asia Review* 13 (2024): 1–7. <https://melbourneasiareview.edu.au/the-increasing-role-of-womens-fatwa-making-in-indonesia/>
- Karam, Azza M. *Women of Faith: The Hidden Power of Religion in the Global South*. New York: Routledge, 2020.
- Kristensen, Regina. “Female-Led Mosques in Europe: Negotiating Authority and Legitimacy.” *Journal of Religion in Europe* 15, no. 3 (2022): 289–312. <https://doi.org/10.1163/18748929-bja10052>
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Manea, Elham. *The Peril of Modernizing Islam: The Case of Women and Reform*. Lanham: Lexington Books, 2021.
- Mubadalah.id. “Kesalingan sebagai Landasan Relasi Keluarga.” Diakses 15 Januari 2025. <https://mubadalah.id/kesalingan-sebagai-landasan-relasi-keluarga/>
- Mubadalah.id. “Mengaji Keadilan Gender.” Diakses 16 Januari 2025. <https://mubadalah.id/mengaji-keadilan-gender/>
- Mubadalah.id. “Melampaui Diam: Perempuan dan Tafsir.” Diakses 16 Januari 2025. <https://mubadalah.id/melampaui-diam/>
- Mubadalah.id. “Belajar Sabra dalam Rumah Tangga.” Diakses 17 Januari 2025. <https://mubadalah.id/belajar-sabra/>
- Pew Research Center. *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2015–2060*. Washington, DC: Pew Research Center, 2020.
- Rahim, Aisha. “The Moroccan Mursydat Program: Women’s Religious Authority and State Policy.” *Journal of North African Studies* 26, no. 5 (2021): 765–784. <https://doi.org/10.1080/13629387.2020.1868045>
- Sartini, Dian. “Symbolic Violence and Gendered Religious Discourse on Social Media.” *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023): 2270287. <https://doi.org/10.1080/23311883.2023.2270287>
- Shaikh, Sa’diyya, Seedat, Fatima, and Ali, Shazia, eds. *The Women’s Khutbah Book: Contemporary Sermons on Spirituality and Justice from Around the World*. London: Kube Publishing, 2022.
- The Organisation of Islamic Cooperation (OIC). *Women and Development Report 2023*. Jeddah: OIC Secretariat, 2023. <https://www.oic-oci.org>
- UN Women. *Women’s Voice, Leadership and Agency Outcome Report 2022–2025*. New York: United Nations, 2022. <https://open.unwomen.org>
- Zahrudin, Ahmad, Ma’ruf, Abdullah, and Laili, Nur. “Gender Studies in the Interpretation of the Qur’an: A Critical Reading of Qawwamah.” *Mushaf Journal of Qur’anic Studies* 2, no. 1 (2024): 33–48. <https://doi.org/10.35673/mushaf.v2i1.151>

